

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Konflik di Ethiopia telah menciptakan sebuah paradoks yang kompleks bagi perempuan Tigray. Di satu sisi, konflik tersebut telah memicu transformasi struktur kekuasaan dan mendorong keterlibatan aktif perempuan Tigray dalam peran-peran non-tradisional, termasuk sebagai kombatan dalam konflik bersenjata. Namun, di sisi lain, konflik lainnya juga justru menjadi pemicu kekerasan dan diskriminasi berlapis dialami oleh perempuan Tigray. Hal-hal tersebut bergantung pada bagaimana identitas mereka diasosiasikan dalam konteks sosial-politik dan posisi historis yang ada pada saat itu. Dalam konteks inilah, identitas gender, etnisitas, dan politik pada perempuan Tigray saling bersinggungan serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya dinamika tersebut menjadi penentu bagaimana identitas mereka dikonstruksikan atau dikonstruksikan ulang dalam konflik bersenjata, baik sebagai subjek perjuangan maupun objek kekerasan.

Konflik yang terjadi di Ethiopia pada tahun 2020-2022, telah membuat perempuan Tigray diasosiasikan dengan identitas kolektif etnis mereka yang distigmatisasi sebagai musuh negara. Hal tersebut tidak hanya menjadikan perempuan Tigray sebagai korban kekerasan berbasis gender, tetapi juga menjadikan tubuh mereka senjata untuk melakukan *genocidal rape* yang dimaksudkan untuk menghancurkan moral dan struktur sosial etnis mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, pengalaman kekerasan yang mereka alami merupakan bagian dari proyek politik yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai alat represi etno-politik.

Dengan demikian, pengalaman perempuan Tigray selama konflik bersenjata menunjukkan bahwa identitas mereka bersifat dinamis dan dibentuk dalam konteks sosial-politik yang terus berubah pada waktu tertentu. Selain itu, pendekatan interseksional juga menjadi kunci dalam memahami bagaimana identitas gender, etnisitas, dan politik yang mereka miliki sejatinya saling bersinggungan satu sama lain dalam menciptakan kerentanan ataupun resistensi yang ada pada diri mereka. Kemunculan konflik pada tahun 2020-2022 lah yang kemudian secara dramatis

menggeser posisi perempuan Tigray dari kelompok yang memiliki pengaruh politik menjadi korban kekerasan dan diskriminasi berlapis dalam bentuk *genocidal rape*.

4.2 Saran

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan Tigray dalam konflik bersenjata di Ethiopia merupakan bentuk dari *genocidal rape* yang sangat kompleks dan melibatkan interseksi antara gender, etnisitas, dan dinamika politik. Namun, untuk memperluas pemahaman dan dampak dari penelitian ini, penting bagi para peneliti hubungan internasional lainnya untuk menganalisis upaya penanggulangan pasca-konflik, khususnya yang dilakukan oleh negara dan aktor internasional dalam membangun mekanisme rekonsiliasi pasca konflik dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Fokus tersebut juga dapat diarahkan pada sejauh mana hukum internasional tentang perempuan dan konflik bersenjata diimplementasikan dalam konteks konflik bersenjata di Tigray, Ethiopia. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melihat dan mengevaluasi efektivitas dari intervensi internasional dalam memastikan hukuman bagi pelaku dan memberikan perlindungan jangka panjang bagi korban ataupun penyintas kekerasan seksual yang terjadi tersebut.